

LITERASI DIGITAL: SEBUAH KENISCAYAAN

Yoseph Andreas Gual
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira

Aksesibilitas masyarakat Indonesia terhadap internet telah mencapai 77,02 persen atau 210.016.769 juta jiwa dari total penduduk Indonesia tahun 2021-2022 (APJII, 2022). Aksesibilitas ini merupakan sebuah “keterpaksaan” sebab pengetahuan dan mental masyarakat Indonesia belum sepenuhnya siap menggunakan media digital namun dipaksa untuk bersentuhan langsung dengannya. Hal ini layaknya, seorang anak yang ingin menguasai keterampilan renang namun tidak diberi dasar pengetahuan tentang renang, sebaliknya langsung diceburkan ke dalam danau.

Aksesibilitas ini dipengaruhi oleh faktor infrastuktur yang telah memadai hingga pelosok negeri, relatif murah dan variatifnya gadget yang ditawarkan produsen, murah harga paket pulsa internet dan kuatnya motivasi masyarakat untuk bersentuhan dengan dunia maya serta didorong oleh situasi pandemik Covid-19. Semua ini ditopong juga oleh daya beli masyarakat yang memadai.

Dari hasil survei yang sama, Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia mengemukakan bahwa 98,02 persen masyarakat memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial.

Dua data ini dapat menjelaskan beberapa hal. *Pertama*, aksesibilitas masyarakat yang tinggi terhadap internet akan bersentuhan dengan setumpuk informasi yang kebenarannya tidak dapat diverifikasi seluruhnya.

Media sosial bukan seperti koran, majalah, radio, televisi atau koran online yang memiliki tahapan verifikasi kebenaran atas setiap informasi yang akan dipublikasi oleh tim redaksi. Di media sosial, siapa pun, kapan pun dan di manapun dapat memproduksi dan mendistribusikan informasinya yang tidak semuanya benar.

Hati nurani bukanlah palang pintu terakhir untuk memverifikasi informasi di media sosial sebab banyak orang yang memiliki hati nurani yang baik dan berpendidikan tinggi tetapi dapat memproduksi, mendistribusi dan mengkonsumsi informasi hoax di media sosial.

Kedua, media sosial adalah kanal demokratis tanpa sensor di mana semua orang bisa menjadi produsen, distributor sekaligus konsumen informasi. Namun sayang, dengan kondisi semacam ini semua orang dapat terjebak untuk mencipta/mengkreasi, menyebar dan menikmati informasi hoax (disinformasi, misinformasi dan malinformasi) tanpa atau disadari olehnya.

Hal ini terbukti dari data yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi bahwa tri wulan pertama yakni hingga Maret 2022, total aduan masyarakat akan konten negatif telah mencapai 1.713.103. Jumlah ini pastinya akan berlipat di akhir tahun ini.

Ketiga, masyarakat perlu tahu bahwa pemanfaatan internet yang salah dapat dijerat hukum dengan maksimal hukuman kurungan selama 6 tahun atau denda maksimal satu miliar. Hal ini tertuang dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Dengan gambaran semacam ini, menjadi urgen untuk memberikan pendidikan dan penyadaran atau literasi digital kepada masyarakat akan media digital. Literasi digital adalah keharusan agar aksesibilitas masyarakat akan internet tidak terfokus pada media sosial melainkan pada hal-hal lain kreatif, inovatif dan produktif untuk meningkatkan derajat hidup individu maupun masyarakat. Gerakan literasi ini seyogyanya menjadi tindakan bersama semua komponen anak bangsa untuk mencerdaskan masyarakat dalam memanfaatkan internet.

Literasi Digital

Organisasi pendidikan, keilmuan dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kecakapan yang melibatkan kemampuan penggunaan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi serta kemampuan bersosialisasi, berpikir kritis, kreatif dan inspiratif sebagai kompetensi digital.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informasi melihat bahwa literasi digital perlu menyentuh empat aspek substansial yang memang dibutuhkan oleh pengguna internet Indonesia yakni kecakapan digital, keamanan digital, etika digital dan budaya digital.

Pertama, kecakapan digital merupakan area privat nonformal yang perlu ditingkatkan oleh semua pengguna internet. Pada area ini, seseorang diharuskan untuk mengetahui, memahami baik peranti keras maupun peranti lunak dari teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat secara maksimal mengambil keuntungan dari internet untuk dirinya sendiri dan orang lain di semua bidang kehidupan.

Kedua, keamanan digital merupakan area pribadi yang bersentuhan dengan masalah formal dalam kehidupan bersama. Seorang pengguna internet perlu disadarkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memiliki area berbahaya terutama berkaitan dengan data pribadi. Karena itu, setiap pengguna internet harus mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis dan meningkatkan kesadaran akan keamanan digital dari peristiwa *cybercrime*.

Ketiga, etika digital bersinggungan dengan kehidupan kolektif yang bersifat informal. Etika digital diperlukan sebagai perangkat yang menjadi alat penjaga keharmonisan hidup bersama melalui media digital. Oleh karena itu, etika digital merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi pengguna internet agar menyadari bahwa ruang digital sama seperti ruang realitas yang memiliki dan dituntun oleh etika tertentu ketika seseorang memasukinya. Dengan menggunakan etika dalam interaksi di media digital seseorang tidak mudah terjebak dalam konten-konten negatif seperti pornografi, terorisme, perjudian perundangan serta penciptaan dan penyebaran hoax.

Keempat, budaya digital bersentuhan dengan area formal komunal. Pada area ini, literasi digital dilakukan untuk menyadarkan pengguna media digital bahwa teknologi informasi mengubah sikap dan perilaku individu dan masyarakat yang pada akhirnya akan mengubah kebudayaan manusia. Oleh karena itu, pengguna media digital perlu dibekali dengan pemahaman akan karakter dan budaya bangsa sehingga perubahan-perubahan yang terjadi karena teknologi komunikasi dan informasi tidak menghilangkan identitas ke-Indonesia-annya.

Pasca pandemic Covid-19, masyarakat semakin familiar dengan teknologi informasi dan komunikasi namun tidak serta merta aksesibilitas berbanding lurus dengan pemahaman mereka akan bagaimana cara memanfaatkan internet secara positif.

Dengan jumlah penduduk dan situasi demografi dan geografi yang sangat variatif ini, masyarakat perlu diberi pendidikan akan pemanfaatan media baru. Hanya dengan cara ini, manusia Indonesia pada akhirnya tidak ditenggelamkan oleh dalam dan banyaknya informasi (hoax) yang menyerbu mereka setiap hari.